

Pendampingan Masalah *Cyberbullying* Pada Kegiatan Literasi Digital Untuk Siswa SMPN 1 Siman Ponorogo

Muhammad Adib Busoleh¹, Nadiva Dwi Suyatno², Niken Rosyiana Puspitasari³, Novita Ria Anjani⁴, Qomariyah⁵, Yoga Fahay Romdhoni⁶, Nurul Malikah⁷

¹ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; kaankdibus0101@gmail.com.

² Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; nadivasuyatno30@gmail.com.

³ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; nikenrosyana06@gmail.com.

⁴ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; rnovita797@gmail.com.

⁵ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; q167355@gmail.com.

⁶ Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; fahayy5@gmail.com.

⁷ Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; nurul.malikah1234@gmail.com.

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/09/05

Accepted: 2024/12/17

Abstract This research aims to identify assistance with cyberbullying problems using digital literacy for students at SMP N 1 Siman in the importance of implementing digital literacy in schools, steps for assisting students with cyberbullying problems, and strengthening in assisting cyberbullying problems among students. This research method uses a qualitative approach, with data collection techniques using observation, interviews and research literature. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely simplifying data according to needs, this makes it easier to obtain information, present data in the form of descriptions, and draw conclusions. The results of the research show that assistance with cyberbullying problems in digital literacy activities for students at SMP N 1 Siman has been implemented well.

Keywords Student assistance; cyberbullyin; digital literacy

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi dan informasi akan memudahkan seseorang untuk mengakses segala informasi dan membantu dalam menyelesaikan sebuah aktivitas. Dalam perkembangan teknologi dan informasi terdapat banyak dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi dampak negatif pada perkembangan ini juga sangat banyak apabila seseorang tidak bijak dalam menggunakan dan mengaplikasikan sebuah teknologi dan informasi tersebut. Masyarakat akan mudah dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan pikiran melalui teknologi dan informasi tersebut. Perkembangan teknologi dan informasi pada zaman sekarang, membuat seseorang tidak dapat lepas dari media sosial. Beberapa orang akan mudah mengintimidasi, mengejek, menghina, mengancam, dan berkomentar terhadap orang lain melalui media sosial tanpa menghiraukan status, gender, usia, tingkat Pendidikan. Hal tersebut dilakukan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan orang tua (Elpemi & Isro'i, 2020).



Tindakan dalam melontarkan kata-kata yang kurang baik di media sosial termasuk kedalam tindak kekerasan pada seseorang yang akan mengancam mental health. Hal tersebut dapat digolongkan ke dalam cyberbullying. UNICEF melakukan survei bahwa lebih dari 70% korban cyberbullying di dunia terdapat pada remaja. Survei menemukan bahwa usia remaja lebih banyak menggunakan internet daripada usia dewasa atau orang tua. UNESCO juga mengeluarkan data bahwasanya remaja perempuan lebih banyak menjadi korban dari cyberbullying daripada remaja laki-laki (Afrida, 2024). Perkembangan zaman yang semakin modern dan maju menekankan Pendidikan untuk dilakukan dengan menggunakan media digital juga, tidak hanya manual. Pendidikan menggunakan media digital sudah diatur oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang (ITE) informasi dan transaksi elektronik yang menjadi dasar terealisasi pendidikan dengan menggunakan media digital agar lebih optimal. Namun beberapa orang banyak yang menyalahgunakan media digital tersebut, maka dari itu pada tahun 2015 terdapat revisi terhadap UU No. 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE), yaitu terdapat pada Undang-Undang No. 27 ayat 3 yang mengatur mengenai pencemaran nama baik (Anggita, 2023).

Literasi digital adalah suatu konsep yang mampu memberikan tekanan pada aspek penggunaan teknologi. UNESCO berpendapat bahwa literasi digital dalam penggunaan media digital untuk meningkatkan perkembangan potensi akademik, profesional, bahkan personal siswa. Memahami dalam pemakaian alat digital secara afektif harus memiliki kemampuan yang kritis dan reflektif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam menggunakan literasi digital seorang anak harus dapat mengelola informasi yang dibaca dan mampu mengelola waktu yang digunakan untuk bermain di dunia maya. Sering kali ditemui adanya kekerasan pada media sosial atau pada alat digital, karena kurangnya pengawasan dan pemberian nasehat pada anak. Perundungan anak di media sosial akan menimbulkan dampak kurangnya fokus anak terhadap pembelajaran yang diberikan di sekolah, dan akan menimbulkan rasa kekhawatiran seorang guru kepada anak didiknya. Guru akan merasa cemas apabila menemui kekerasan yang dilakukan siber karena hal tersebut akan memberikan masalah yang serius di sekolah (Prihandini dkk., 2024).

Pada SMP N 1 Siman para guru akan menyadari bahwa tidak akan bisa mengawasi siswanya terus menerus. Hal tersebut diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang memberikan suatu peluang bagi siswa untuk mengakses informasi atau konten-konten yang dapat memberikan resiko pada masalah cyberbullying tersebut. Adanya cyberbullying tersebut akan berdampak pada Kesehatan mental, fisik, dan juga prestasi potensi

akademik siswa. Literasi digital di SMPN 1 Siman menjadi landasan penting dalam pencegahan terjadinya tindak masalah cyberbullying pada siswa. Menurut Livingstone, rendahnya kemampuan pada literasi digital akan dapat mengindikasikan ketidakmampuan seseorang untuk mengolah data informasi dengan baik termasuk juga dalam pencegahan cyberbullying. Literasi digital merupakan tidak hanya sekedar untuk ketrampilan teknis seseorang dalam menggunakan akses teknologi, akan tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan, membuat, menilai, dan juga memanfaatkan teknologi informasi di media digital (Yolanda & Pramudyo, 2024).

SMP N 1 Siman keterampilan pada literasi digital dapat digunakan menjadi strategi yang afektif untuk encegah terjadinya cyberbullying. Siswa yang memiliki literasi digital dengan baik akan mampu mengenali dan mengatasi adanya resiko yang mungkin timbul saat menggunakan media sosial. Penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan di SMPN 1 Siman dapat memberikan pengetahuan dan wawasan siswa agar dapat menggunakan ketrampilannya dalam pencarian informasi, ketrampilan kritis untuk mengenali dan menanggapi suatu informasi, ketrampilan komunikasi di dunia maya, dan ketrampilan keamanan komunikasi untuk mencegah terjadinya masalah cyberbullying pada siswa tersebut. Dengan menggunakan penerapan penampungan literasi digital akan menciptakan siswa yang memiliki tatanan pola pikir dan pandangan terhadap dunia digital secara kritis, bijak, dan kreatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan keunikan masyarakat secara mendalam, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, dan menggambarkan peristiwa atau kejadian sosial, khususnya dalam konteks pendidikan, guna mencari dan memahami makna (meaning) dalam konteks yang alami (natural setting) (Yusuf, 2017).

Setiap penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri, begitu pula dengan pendekatan analisis yang digunakan. Hal ini sangat bergantung pada keahlian, wawasan, pelatihan, dan kemampuan peneliti. Kemampuan peneliti memiliki pengaruh yang signifikan, baik sebagai kekuatan maupun sebagai potensi kelemahan. Hasil penelitian bisa sangat baik jika didukung oleh pengalaman dan pengetahuan yang luas dari peneliti, namun hasilnya juga bisa dangkal jika peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas (Raco & R. Semiawan, 2010).

Teknik studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan peneliti yang menggali fenomena atau kasus tertentu dalam suatu periode waktu dan kegiatan, dengan cara mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang ditetapkan selama periode tersebut (Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang realistis atau dalam pengaturan yang alami (natural setting), serta dilakukan secara sistematis, kompleks, dan rinci di sebuah lembaga pendidikan (Anggito & Setiawan, 2018). Hasil penelitian ini berupa data deskriptif yang terdiri dari kata-kata atau ucapan yang diperoleh dari sumber data, seperti individu-individu atau perilaku yang dapat diamati (Siyoto & Sodik, 2015). Jenis studi kasus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*).

3. PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Dampak *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah gabungan dari kata "*cyber*," yang merujuk pada apapun yang berkaitan dengan Internet, dan "*bullying*," yang berarti mengganggu atau mengintimidasi. *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai bentuk bullying yang lebih modern yang terjadi di dunia maya atau platform media sosial. Pelanggaran semacam itu dapat dilakukan melalui pesan teks, email, pesan instan, permainan online, situs web, ruang obrolan, atau situs jejaring sosial (Aulia, 2024).

Penindasan dengan menggunakan teknologi digital dikenal sebagai *cyberbullying* (penindasan dunia maya). Ini terjadi di media sosial, chatting, gaming, maupun melalui perangkat mobile. Hal ini sejalan dengan paparan dari Think Before Text, penindasan dunia maya adalah perbuatan yang agresif atau bersifat memaksa dan yang dilakukan oleh kelompok atau seseorang secara berulang dan penggunaan perangkat elektronik kepada seseorang dalam waktu dan orang yang dianggap tidak mampu melawan perbuatan tersebut. Artinya ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Adanya perbedaan kekuatan dalam hal ini dimaksudkan adanya perbedaan pandangan dalam kapasitas fisik dan mental seseorang (Dewi dkk., 2024).

Definisi *cyberbullying* mencakup penggunaan Internet dan bentuk komunikasi online lainnya dengan cara yang disengaja untuk menyakiti, mengganggu, mengintimidasi, atau mempermalukan individu. *Cyberbullying* terjadi setiap hari, di mana saja dengan koneksi internet, yang berarti bahwa pelaku dapat dengan mudah menyamarkan atau

menyembunyikan identitas mereka. Jadi, kemungkinan bagi pelaku untuk menyerang korban bahkan tanpa kontak fisik ada (Ester Julianti Tio Marito Sitorus & Prias Hayu Purbaning Tyas, 2024). *Cyberbullying* dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perbuatan melawan hukum seperti ucapan dengan pesan yang menghina, foto penghinaan, merekam korban dengan hal-hal yang menjatuhkan reputasi buruk terhadap korban, dan lambang situs untuk melakukan fitnah terhadap si korban. *Cyberbullying* terjadi sedemikian rupa ketika ada korban senioritas atau penebar fitnah, kehinaan, semacam dan hacking. *Cyberbullying* juga dilakukan dengan sengaja serta dengan banyak penyerang. Yang dimaksud di sini adalah penyerang dengan berbagai macam intimidasi, baik secara kata, fisik ataupun emosional (Wijaya, 2023).

Jadi dapat disimpulkan, *Cyberbullying* adalah bentuk penindasan yang terjadi di dunia maya, menggunakan teknologi digital seperti media sosial, pesan teks, dan platform online lainnya. Ini melibatkan agresi atau intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu melawan. *Cyberbullying* dapat mencakup tindakan seperti penghinaan, penyebaran foto yang merugikan, dan fitnah, yang dilakukan dengan cara yang disengaja untuk menyakiti atau mempermalukan korban. Keberadaan internet memudahkan pelaku untuk menyamarkan identitas mereka, sehingga penindasan dapat terjadi tanpa kontak fisik. Perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban sering kali terlihat dalam konteks fisik dan mental, yang memperburuk dampak dari tindakan tersebut.

2. Dampak *Cyberbullying*

Bully siber atau *cyberbullying* merupakan *bullying* yang merugikan pihak lain dengan cara menggunakan alat digital yang menargetkan untuk menyakiti orang lain dan memerangi orang lain secara non fisik. Dampak lebih lemah apabila dibandingkan dengan *bullying* konvensional, namun dengan meningkatnya pengguna sosial media, sangat mungkin kedepannya akan semakin merugikan kesehatan mental seseorang yakni orang yang menjadi korban perbuatan tersebut (Dewi dkk., 2024).

Dampak dari pecahnya hubungan yang serius antara seorang teman atau pasangan yaitu sebagai pemicu untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Hubungan yang rusak sering kali memberikan beberapa alasan bagi individu untuk menggunakan kemarahan verbal terhadap korban di media sosial. Kekerasan yang disertai serangan verbal yang dilakukan melalui platform media sosial membawa korban kepada beberapa masalah psikologis seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan, stres, ketidakamanan, kurang percaya diri dan bahkan kekhawatiran berlebihan serta keadaan depresi, sehingga

menimbulkan emosi untuk menyakiti diri sendiri bahkan bisa membuat korban melakukan perbuatan bunuh diri. Dampak psikososial menyebabkan para korban mengalami kehilangan rasa percaya diri, perasaan tidak pantas atau tidak nyaman untuk bertemu banyak orang sehingga mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Dampak yang dialami oleh para korban meliputi gangguan dalam proses belajar, kesulitan dalam memusatkan perhatian, dan menurunnya prestasi akademik. Selain itu, tindakan *cyberbullying* juga menyebabkan efek fisik seperti insomnia, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, dan seterusnya (Wijaya, 2023).

Dampak dari keterlibatan dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, sangat luas dan merugikan. Perubahan perilaku, penurunan prestasi akademik, masalah kesehatan mental, dan gangguan hubungan sosial hanyalah beberapa konsekuensi yang mungkin dihadapi. Remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* berisiko tinggi mengalami kesulitan emosional dan sosial yang signifikan, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Aulia, 2024).

B. Pentingnya Literasi Digital Diterapkan Dalam Lembaga Pendidikan

Penerapan literasi digital di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di era digital yang semakin maju. Integrasi literasi digital ke dalam pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan penting lainnya yang akan mendukung kesuksesan mereka di masa depan. Literasi digital membantu siswa untuk menjadi lebih kritis dalam menganalisis informasi, lebih siap menghadapi perkembangan dunia kerja yang serba digital, dan lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan memadukan pemahaman tentang etika, privasi, dan penggunaan teknologi yang aman, pendidikan literasi digital memberikan landasan kuat untuk perkembangan pribadi dan profesional siswa sebagai berikut:

1. Akses terhadap Pengetahuan

Literasi digital memungkinkan siswa dan guru untuk dengan cepat dan efisien mengakses informasi. Kemampuan ini membantu mereka mengevaluasi dan menggunakan informasi secara tepat, serta menghindari penyebaran berita palsu.

2. Pemahaman Teknologi

Dengan mengintegrasikan literasi digital, siswa dapat memahami teknologi yang mereka gunakan setiap hari. Ini mencakup pengetahuan tentang perangkat keras dan perangkat lunak, serta prinsip dasar teknologi yang penting untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Literasi digital juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat penting untuk menilai keakuratan informasi dan membuat keputusan yang tepat. Siswa diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar (Munasharoh, 2023).

4. Pembelajaran Interaktif

Penerapan literasi digital membuat proses belajar menjadi lebih interaktif. Siswa dapat mengakses sumber belajar online, berpartisipasi dalam diskusi, dan menggunakan alat pembelajaran kreatif yang mendukung pengalaman belajar mereka.

5. Persiapan untuk Karir

Di dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi, literasi digital memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah teknis dan berinovasi di lingkungan kerja (Sihotang & Ernie Cynthia, 2023).

6. Kesadaran Etika dan Keamanan Digital

Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika dan keamanan saat menggunakan teknologi. Siswa diajarkan untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab di dunia maya, serta melindungi diri dari risiko terkait keamanan dan privasi.

7. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Dengan akses ke berbagai alat digital, siswa didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka. Literasi digital membuka peluang bagi mereka untuk menciptakan konten baru dan terlibat dalam proyek kolaboratif. Secara keseluruhan, penerapan literasi digital dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di era teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu di dunia modern saat ini.

Penerapan literasi digital di SMP Negeri 1 Siman telah dilakukan melalui berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan efektif. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa aspek utama dari penerapan literasi digital di sekolah tersebut:

1. Program Literasi Digital

Sejak tahun ajaran 2022/2023, SMPN 1 Siman mengadakan program literasi digital. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang teknologi dan

membantu mereka berpikir kritis serta berkomunikasi dengan baik. Inisiatif ini muncul karena para guru khawatir siswa terlalu banyak menghabiskan waktu bermain game online dan menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram, yang bisa mengganggu belajar.

2. Tujuan dan Manfaat

Program ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan gadget dan mendorong siswa agar memanfaatkan teknologi informasi dengan lebih baik. Dengan literasi digital, siswa dapat:

- a. Mengakses informasi dengan lebih efektif.
- b. Berkomunikasi tanpa batasan jarak.
- c. Mengembangkan keterampilan baru melalui kursus online dan sumber daya digital.

3. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Sekolah berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Ini termasuk penggunaan alat digital yang membuat materi pelajaran lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Selain itu, guru juga mendapatkan pelatihan agar dapat menggunakan teknologi dengan baik di dalam kelas.

4. Pendidikan Etika Digital

Pentingnya etika digital juga diajarkan kepada siswa. Mereka diberikan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, mengenali risiko yang ada, dan menghormati privasi orang lain di dunia maya.

5. Kegiatan Pendukung

SMP Negeri 1 Siman juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung literasi digital, seperti proyek kolaboratif dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan langkah-langkah tersebut, SMP Negeri 1 Siman berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi digital siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era digital saat ini.

C. Upaya Pencegahan Masalah *Cyberbullying* Pada Siswa SMP N 1 Siman

Upaya yang dilakukan oleh SMP N 1 Siman untuk mencegah *cyberbullying*, yaitu sebagai berikut ini

1. Edukasi tentang *Cyberbullying* di SMP N 1 Siman

Memberikan edukasi tentang *cyberbullying* kepada siswa di SMP N 1 Siman sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. *Cyberbullying*,

yang merupakan bentuk intimidasi atau pelecehan yang terjadi melalui platform digital, dapat memiliki dampak serius pada kesehatan mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan seminar dan workshop yang fokus pada pengenalan istilah, jenis-jenis *cyberbullying*, serta dampak yang ditimbulkan, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademis. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam, siswa diharapkan dapat mengenali tanda-tanda *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun sebagai saksi, dan merasa lebih berdaya untuk mengambil tindakan yang tepat.

2. Konten Edukasi yang Menarik dan Interaktif di SMP N 1 Siman

Agar edukasi tentang *cyberbullying* lebih efektif, konten yang disampaikan di SMP N 1 Siman harus menarik dan interaktif. Misalnya, sekolah dapat memproduksi video edukatif yang menggambarkan situasi nyata mengenai *cyberbullying* dan cara menghadapinya. Selain itu, penggunaan animasi yang menarik dan permainan edukatif dapat membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih menyenangkan. Kegiatan seperti *role-playing* juga dapat diadakan, di mana siswa berperan sebagai korban, pelaku, atau penolong dalam skenario *cyberbullying*. Metode pembelajaran yang interaktif seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga memperkuat ingatan mereka tentang pentingnya menciptakan budaya saling menghormati di dunia maya.

3. Kampanye Positif di Media Sosial oleh SMP N 1 Siman

SMP N 1 Siman memiliki kesempatan besar untuk menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan pesan positif tentang anti-*cyberbullying*. Dengan menciptakan kampanye positif di media sosial siswa dapat aktif dalam berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan satu sama lain. Sekolah juga dapat mengajak alumni atau tokoh lokal yang memiliki pengaruh di media sosial untuk berpartisipasi dalam kampanye ini, sehingga pesan yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak orang. Konten kreatif, seperti infografis, atau poster digital yang dibuat oleh siswa, dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian teman-teman mereka di media sosial. Dengan cara ini, SMP N 1 Siman tidak hanya mendidik siswa tentang *cyberbullying*, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung untuk semua.

D. Strategi Dan Penguatan Dalam Pendampingan Masalah Cyberbullying Siswa Di SMP Negeri 1 Siman

Dikenal dengan sebutan *cyberbullying* yang mana suatu bentuk kekerasan atau pelecehan yang terjadi melalui teknologi digital, seperti telepon seluler, media sosial, pesan instan, email, atau platform game online. Tindakan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat dan canggih, semua bisa mengakses khususnya remaja yang rentang dalam media sosialnya. Penggunaan yang secara ugul-ugalan atau berlebihan membuat para remaja zaman sekarang semakin berani untuk mencela orang lain di dunia teknologi (Fadhilah, 2004).

Dalam memperjelas pembahasan kali ini, sebagai guru di SMP Negeri 1 Siman, pastinya memiliki peran penting atau strategi untuk mencegah dan mengatasi adanya tindakan *cyberbullying* yang marak terjadi khususnya pada remaja atau siswa SMP Negeri 1 Siman. *Cyberbullying* meninggalkan jejak digital, yaitu rekaman atau catatan yang dapat berguna sebagai bukti untuk menghentikan perilaku ini. Salah satu alasan mengapa perundungan di dunia maya menjadi masalah serius adalah karena, berbeda dengan perundungan tradisional yang biasanya terjadi selama jam sekolah, perundungan maya dapat berlangsung 24 jam sehari. Remaja bisa menjadi korban perundungan maya kapan saja dan di mana saja, termasuk setelah jam sekolah berakhir, bahkan saat mereka sendirian di kamar mereka. Maka dari itu berikut penguatan dalam pendampingan masalah *cyberbullying* siswa di SMP Negeri 1 Siman (Iriani dkk., 2023):

1. Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah *cyberbullying*. Hal ini mencakup memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak dan remaja mengenai risiko yang berkaitan dengan *cyberbullying* serta cara untuk mengenalinya. Mengajarkan mereka tentang pentingnya ketahanan di dunia maya dan bagaimana hal tersebut dapat membantu mereka menghadapi *cyberbullying*. Yang dimana sekolah memberikan seminar atau workshop mengenai *cyberbullying* khususnya siswa SMP Negeri 1 Siman. Didalamnya berisikan materi yang mengintegrasikan topik *cyberbullying* dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran siswa. Di SMP Negeri 1 Siman dengan memberikan edukasi terkait penjelasan tindakan yang marak terjadi itu, dan juga menjelaskan dampaknya bagi psikologis yang dapat dialami oleh korban. Guna memberikan pemahaman secara rinci dan jelas terkait bagaimana etika berkomunikasi di dunia maya, cara melaporkan serta menangani situasi dan kondisi *cyberbullying*.

2. Penciptaan Lingkungan Aman

Peraturan di SMPN 1 Siman yang memicu adanya kebijakan *anti-cyberbullying*, diantaranya terkait dengan teguran, bimbingan ataupun tindakan pendisiplinan. Juga dengan dukungan sangat penting bagi mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. Ini termasuk konseling, dukungan teman sebaya, dan kelompok dukungan komunitas. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka untuk sembuh dan pulih adalah sangat penting. Sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler guna mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut untuk membangun rasa kebersamaan dan antisipasi dengan adanya hal-hal yang tidak terduga, maka sekolah harus memberikan keadaan yang aman, serta lingkungan yang aman sehingga mengurangi akan hal *cyberbullying* tersebut.

3. Pendampingan dan Kolaborasi antar pihak lain

Dibutuhkan kerjasama dengan orang tua siswa SMP Negeri 1 Siman, dalam hal penerapan digital parenting, orang tua tidak hanya dituntut untuk bisa mengerti tentang kemajuan teknologi informasi, namun di sisi lain orang tua juga dituntut untuk berperan menjadi contoh yang baik dalam mengoperasikan perangkat digital. Dalam hal penerapan digital parenting, orang tua tidak hanya dituntut untuk bisa mengerti tentang kemajuan teknologi informasi, namun di sisi lain orang tua juga dituntut untuk berperan menjadi contoh yang baik dalam mengoperasikan perangkat digital yang mana sekolah mengadakan pertemuan rutin beberapa sekali untuk membahas pentingnya dan tata cara mengenali tanda-tanda *cyberbullying* serta bagaimana cara untuk mendukung anak mereka. Dengan mendorong orang tua untuk berbicara terbuka dengan anak-anak mereka tentang pengalaman online di dunia maya. Penggunaan teknologi juga penting diedukasi akan keamanan dalam penggunaannya, maka diarahkan kepada siswa ke sumber daya online yang dapat membantu mereka memahami dan menangani *cyberbullying*.

4. KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi yang terjadi melalui teknologi digital seperti media sosial, pesan teks, email, dan platform online lainnya. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental, emosional, dan sosial korban, terutama di kalangan remaja. Dampaknya mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, stres, hingga tindakan bunuh diri, serta menurunnya prestasi akademik dan isolasi sosial.

Untuk mengatasi ancaman ini, literasi digital di lembaga pendidikan seperti SMPN 1 Siman menjadi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, etika penggunaan teknologi, serta

kesadaran akan keamanan digital. Penerapan program literasi digital di SMPN 1 Siman telah berjalan melalui berbagai inisiatif, seperti program edukasi, pembelajaran berbasis teknologi, dan kampanye positif di media sosial.

Upaya pencegahan dalam menghadapi *cyberbullying* juga melibatkan langkah-langkah strategis, seperti edukasi intensif, penciptaan lingkungan sekolah yang aman, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa. Edukasi melalui seminar dan workshop, penerapan kebijakan anti-*cyberbullying*, serta digital parenting menjadi komponen kunci dalam membangun kesadaran dan ketahanan siswa menghadapi tantangan dunia maya.

Dengan langkah-langkah ini, SMPN 1 Siman berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari *cyberbullying*, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Literasi digital yang diterapkan di sekolah bukan hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai upaya pencegahan terhadap tindakan negatif di dunia maya, membentuk generasi yang lebih bijak, beretika, dan siap menghadapi tantangan era digital.

REFERENCES

- Afrida, N. (2024, November 28). UNICEF:70% Remaja Dunia Jadi Korban Kekerasan Online. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/unicef-70-remaja-dunia-jadi-korban-kekerasan-online/1385034>.
- Anggita, S. R. (2023). Implementasi Kebijakan Literasi Digital Dalam Pencegahan Tindak Cyberbullying Di SMAN 1 Srandakan Bantul. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/sakp.v12i2.19412>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kaulitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aulia, N. N. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (CYBERBULLYING). *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, 1(1), 102–107.
- Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Natawidnyana, I. M. R., & Supriantono, B. E. (2024). ANALISIS PERSPEKTIF HUKUM PERDATA DALAM MENGHADAPI CYBERBULLYING DI ERA DIGITAL. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2048–2060.
- Ester Julianti Tio Marito Sitorus & Prias Hayu Purbaning Tyas. (2024). Hubungan antara Pengalaman sebagai Korban Cyberbullying dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 177–

186. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.584>
- Fadhilah, R. (2004). *“Upaya Pencegahan dan Penanganan Cyberbullying di Lingkungan Sekolah.* 1(3).
- Iriani, F., Devi, R., & Mulyawan, B. (2023). *Pencegahan Cyberbullying.* Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Munasharoh, R. (2023). *Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Studi Kasus Di Smpn 1 Siman Ponorogo).* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Raco, J. R., & R. Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.* Grasindo.
- Sihotang, H., & Ernie Cynthia, R. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179>.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Perubahan.* Literasi Media Publishing.
- Wahyuningsih, S. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS (Konsep, Teori Pendkatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya).* UTM Press.
- Wijaya, C. (2023). Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111>
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital Sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Kota Tangerang Di Media Sosial Instagram. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.8.1>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Kencana.